

**Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*  
(CRT) untuk Meningkatkan Kemampuan Diskusi Peserta Didik  
Kelas VIII F SMPN 17 Malang pada Materi Wawasan Nusantara**

**Hendri Zatmiko, Yuniar Mujiwati, Muthomimah**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*  
*hendrizatmiko@gmail.com*

**Abstract:** *This study aims to improve students' abilities in learning Pancasila Education, especially in the material of the Archipelago Insight, through the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The problem underlying this study is the low discussion participation of class VIII-F students of SMP Negeri 17 Malang, where only about 55% of students are active in group discussion activities. The CRT approach was chosen because it emphasizes the importance of the connection between teaching materials with cultural backgrounds, life experiences, and communication methods of students, so as to create an inclusive, relevant, and meaningful learning atmosphere. This study is a Classroom Action Research (CAR) carried out in two cycles, each including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 32 class VIII-F students. Data collection techniques used discussion participation observation sheets, student response questionnaires, and field notes. The results of the study showed a significant increase in discussion abilities and participation. In cycle I, the discussion participation rate reached 56%, and increased to 81% in cycle II after improvements to the CRT-based learning strategy, such as the use of relevant local topics and the formation of discussion groups that took into account classroom social dynamics. Furthermore, questionnaire results showed that the majority of students felt more confident and motivated during discussions because their personal experiences were considered important to the learning process. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Culturally Responsive Teaching approach is effective in improving students' discussion skills in learning about the Indonesian Archipelago. This approach is recommended to be integrated continuously into the learning process to build a participatory discussion space, respect diversity, and strengthen the understanding of national values.*

**Key Words:** *Student Engagement; Indonesian Archipelago; Make a Match Method; Classroom Action Research*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Wawasan Nusantara, melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya partisipasi diskusi peserta didik kelas VIII-F SMP Negeri 17 Malang, di mana hanya sekitar 55% peserta didik yang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Pendekatan CRT dipilih karena menekankan pentingnya keterhubungan antara materi ajar dengan latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta cara komunikasi peserta didik, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, relevan, dan bermakna. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 peserta didik kelas VIII-F. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi partisipasi diskusi, angket respons peserta didik, serta catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan dan partisipasi diskusi. Pada siklus I, tingkat partisipasi diskusi mencapai 56%, dan meningkat menjadi 81% pada siklus II setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran berbasis CRT, seperti penggunaan topik lokal yang relevan dan pembentukan kelompok diskusi yang memperhatikan dinamika sosial kelas. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi saat berdiskusi karena pengalaman pribadi mereka dianggap penting dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching efektif dalam meningkatkan keterampilan diskusi peserta didik dalam pembelajaran Wawasan Nusantara. Pendekatan ini disarankan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran agar dapat membangun ruang diskusi yang partisipatif, menghargai keberagaman, dan memperkuat pemahaman nilai-nilai kebangsaan.

**Kata kunci:** Keterlibatan Peserta Didik; Wawasan Nusantara; Metode Make a Match; Penelitian Tindakan Kelas

## **Pendahuluan**

Pendidikan bukan semata-mata tentang transfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi lebih dari itu, keterlibatan, serta menghargai sebuah proses adalah hal yang menjadi pondasi yang kuat bagi peserta didik untuk menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, penghargaan terhadap perbedaan, serta penciptaan ruang aman untuk tumbuh dan memahami satu sama lain. Proses belajar yang efektif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana peserta didik berada. Dalam hal ini, pemahaman atas latar belakang peserta didik menjadi penting agar proses belajar tidak hanya menjadi kegiatan satu arah, tetapi menjadi interaksi yang bermakna.

Menurut Gay (2010), pembelajaran yang responsif secara budaya atau Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan yang secara sadar menggunakan pengalaman budaya, gaya belajar, dan perspektif peserta didik sebagai dasar dalam mendesain strategi pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis mereka, termasuk dalam kegiatan diskusi. Diskusi di kelas, sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, bukan hanya melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan secara aktif, tetapi juga memperkuat empati, toleransi, serta penghargaan terhadap perspektif yang berbeda. Namun, tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang setara dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi, terutama jika pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak memperhatikan latar belakang budaya dan sosial mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman agar seluruh peserta didik merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses belajar.

Salah satu topik penting dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang kelas VIII adalah Wawasan Nusantara, yang memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman peserta didik mengenai kesatuan wilayah dan keberagaman bangsa Indonesia. Pemahaman terhadap konsep ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik,

sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga harus mampu mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial mereka (Kemendikbud 2020)

Kenyataan yang dialami menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Wawasan Nusantara, belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan yang mampu meningkatkan proses diskusi bagi peserta didik. Proses belajar masih cenderung bersifat konvensional dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VIII-F SMP Negeri 17 Malang diketahui bahwa sebanyak 55% peserta didik menunjukkan keterlibatan yang kurang optimal dalam kegiatan diskusi kelompok. dan hanya 25% peserta didik yang terlihat antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Rendahnya partisipasi ini mencerminkan adanya hambatan yang mungkin bersumber dari perbedaan latar belakang budaya, kurangnya rasa percaya diri, atau tidak relevannya pendekatan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII-F, bahwa pada kelas tersebut peserta didik cenderung pasif, mengandalkan catatan, dan jarang terlibat dalam diskusi kelompok

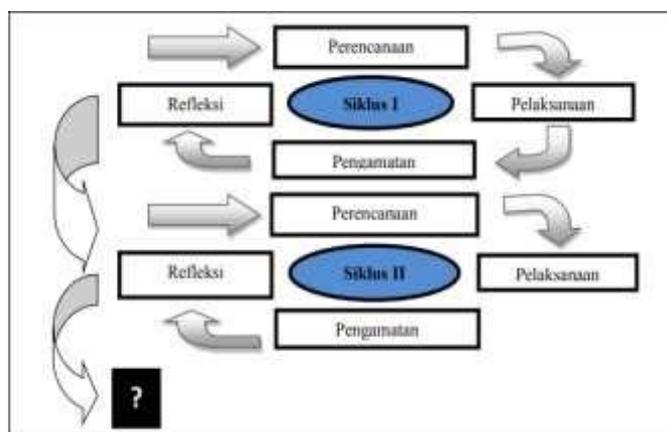
Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan solusi strategis terhadap permasalahan ini. CRT menekankan pentingnya menjadikan latar belakang budaya peserta didik sebagai landasan dalam merancang pembelajaran, termasuk dalam kegiatan diskusi. Dengan memahami dan menghargai perbedaan identitas budaya, gaya komunikasi, dan pengalaman hidup peserta didik, guru dapat menciptakan format diskusi yang lebih relevan dan bermakna. Misalnya, dengan menggunakan isu-isu lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai bahan diskusi, atau dengan membentuk kelompok diskusi yang memperhatikan dinamika sosial yang ada di dalam kelas. Selain itu, menurut Hammond (2015), "CRT is not simply about celebrating culture, but about leveraging the cultural learning tools students bring to school to deepen their understanding and engagement." Artinya, guru tidak hanya perlu menghormati budaya peserta didik, tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam proses pembelajaran agar partisipasi mereka, termasuk dalam diskusi kelompok, dapat meningkat secara signifikan.

Dari latar belakang kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengoptimalkan kemampuan berdiskusi peserta didik dalam pembelajaran Wawasan Nusantara melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian

ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas interaksi dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi, tetapi juga untuk mengukur efektivitas penerapan CRT dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan bermakna sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman hidup peserta didik di SMP Negeri 17 Malang pada kelas VIII-F. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menyampaikan pendapat, menghargai perspektif orang lain, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui proses diskusi yang kolaboratif.

## Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan proses diskusi peserta didik dalam bentuk kelompok untuk pembelajaran Wawasan Nusantara melalui pendekatan CRT. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Malang dengan subjek penelitian peserta didik kelas VIII-F yang berjumlah 32 orang. Penentuan subjek dilakukan secara purposive karena kelas ini menunjukkan tingkat kemampuan diskusi dalam kelompok belum maksimal dalam pembelajaran sebelumnya, berdasarkan pengamatan awal guru mata pelajaran.



**Gambar 1. Model Action Research Spiral oleh Kemmis dan Mc Taggart**

Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun Modul Ajar yang mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Wawasan Nusantara. Modul ini dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman budaya, pengalaman, serta latar belakang sosial peserta didik agar materi dapat disampaikan secara kontekstual dan bermakna. Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran dan bahan diskusi yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti studi kasus lokal, cerita pengalaman sehari-hari, serta isu-isu kebangsaan yang dekat dengan realitas mereka. Instrumen untuk mengumpulkan data penelitian, seperti lembar observasi, angket minat diskusi, dan pedoman wawancara, juga disiapkan untuk

mendukung proses evaluasi. Data yang JPTP (Jurnal Penelitian Tindakan Pendidikan), x(x), x-x, xxxxxx 2022 diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, serta dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk melihat peningkatannya. Sementara itu, data kualitatif dari catatan lapangan et peserta didik dianalisis secara naratif untuk memperkuat temuan yang ada.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Siklus I**

Pada pelaksanaan Siklus I, pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mulai diterapkan dengan menyusun topik diskusi yang kontekstual, seperti membahas pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Peserta didik dibagi dalam kelompok heterogen berdasarkan latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan gaya belajar. Guru memberikan panduan awal diskusi dan mendorong setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, diketahui bahwa partisipasi peserta didik dalam diskusi meningkat dibanding sebelum tindakan, namun belum merata. Dari 32 peserta didik, hanya sekitar 18 orang (56%) yang aktif menyampaikan pendapat atau merespons pertanyaan dalam diskusi. Beberapa peserta didik masih terlihat pasif karena merasa tidak percaya diri, atau belum terbiasa mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Analisis naratif dari catatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa lebih nyaman berdiskusi karena topik yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka, namun mereka masih belum terbiasa mengemukakan pendapat dalam kelompok. Guru juga menyadari bahwa belum semua kelompok mendapatkan fasilitasi diskusi yang merata.

Masalah utama yang diidentifikasi pada Siklus I adalah:

- Diskusi masih didominasi oleh beberapa peserta didik.
- Guru belum sepenuhnya memaksimalkan pertanyaan pemantik yang bersifat reflektif dan berbasis budaya lokal.
- Kurangnya waktu untuk menyusun kesimpulan kelompok.

### **Siklus II**

Berdasarkan refleksi pada Siklus I, dilakukan beberapa perbaikan di Siklus II, antara lain: memperkuat pertanyaan pemantik dengan menggunakan kasus nyata yang terjadi di sekitar peserta didik (misalnya konflik antar kelompok remaja, perbedaan pendapat dalam organisasi siswa), memperjelas peran masing-masing anggota dalam kelompok (penyaji, pencatat, penanya), serta memberikan panduan ekspresi dan komunikasi efektif yang menghargai keberagaman.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi diskusi. Sebanyak 26 peserta didik (81%) terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi argumen teman dalam diskusi kelompok. Diskusi berlangsung lebih hidup, saling menghargai, dan peserta didik lebih mampu mengaitkan materi Wawasan Nusantara dengan pengalaman nyata mereka, seperti keberagaman di kelas, kegiatan gotong royong di lingkungan rumah, dan contoh sikap toleransi antarumat beragama.

Catatan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih percaya diri karena merasa pengalaman mereka dihargai sebagai bagian dari proses belajar. Salah satu peserta didik bahkan menyatakan, “Baru kali ini saya bisa cerita pengalaman pribadi dan teman-teman mendengarkan dengan serius.” Guru juga lebih aktif berkeliling untuk memfasilitasi kelompok yang kurang aktif.

Penerapan prinsip CRT secara lebih utuh pada Siklus II terbukti mampu menciptakan lingkungan diskusi yang lebih inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, bekerja sama, serta berpikir kritis mulai terlihat dalam proses diskusi.

## **Kesimpulan**

Penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Wawasan Nusantara, terbukti mampu meningkatkan kualitas diskusi dan partisipasi peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 17 Malang secara bertahap dan signifikan. Melalui dua siklus tindakan yang dilaksanakan, pendekatan ini memberikan perubahan yang nyata dalam dinamika kelas, baik dari sisi keaktifan peserta didik, suasana pembelajaran, maupun keterhubungan materi dengan JPTP (Jurnal Penelitian Tindakan Pendidikan), x(x), x-x, xxxxxx 2022 kehidupan nyata peserta didik. Pada Siklus I, pendekatan CRT mulai diterapkan dengan menghadirkan topik diskusi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, keterlibatan peserta didik dalam diskusi masih terbatas, dengan tingkat partisipasi sebesar 56%. Hambatan utama dalam siklus ini adalah kurangnya kepercayaan diri beberapa peserta didik, dominasi kelompok tertentu dalam diskusi, serta belum optimalnya fasilitasi guru dalam mengarahkan pertanyaan yang mampu menggali pengalaman budaya peserta didik secara lebih dalam.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi diskusi, mencapai 81% dari total peserta didik. Peningkatan ini didukung oleh perbaikan strategi pembelajaran seperti penguatan penggunaan pertanyaan pemantik berbasis pengalaman budaya lokal, pembagian peran diskusi yang jelas dalam kelompok, serta pendampingan yang lebih aktif dari guru selama proses diskusi berlangsung. Peserta didik tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, saling menghargai perbedaan pandangan, dan lebih mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi sosial di lingkungan mereka. Pendekatan CRT secara nyata membantu membangun lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman, yang menjadi karakteristik penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan pengalaman pribadi dan latar belakang budayanya dengan materi pembelajaran, CRT menjadikan proses diskusi lebih hidup, bermakna, dan membentuk kebiasaan berpikir kritis serta empatik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil diskusi peserta didik, tetapi juga berdampak positif dalam membangun sikap saling menghargai, kerja sama, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan sebagaimana yang terkandung dalam materi Wawasan Nusantara. Pendekatan ini layak untuk terus dikembangkan dan diadaptasi dalam

konteks pembelajaran lain guna mendukung terciptanya pembelajaran yang humanis dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

#### **Daftar Pustaka**

- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching and the Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.